



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.9993



Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural dalam Pragmatik Edukasional

Agmi Sinta Nanda Permatasari

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Alamat surel: agmisinta3@gmail.com

Abstract

Keywords:
cultural
context;
multimodality;
pragmatic
education.

This study examined the authentic dimensions of multimodality of cultural context in educational pragmatics and its significance in understanding culture. The aim is to describe the cultural context using multimodality elements with data sources in the form of TikTok content containing cultural aspects. This research used descriptive qualitative methods with reading and note-taking techniques. The theories were related to authentic dimensions, multimodality, and cultural context. The results showed that culture's values, rules, and social systems can be explained effectively through a multimodality approach that includes visual, gestural, aural, and linguistic aspects. The cultural value system in the tradition of the Suling Dewa dance in Bayang Village shows belief values conveyed through various modalities. The rules and social systems in the tradition of Kerik Gigi of the Mentawai tribe and the use of silk sarong in the Bugis community show that cultural rules and social status are explained and understood through multimodality, helping to transmit cultural knowledge effectively from generation to generation. In conclusion, understanding culture through multimodality is essential in this era of globalization to remain relevant and effective in learning. It can enhance mutual respect for cultural differences and intercultural communication in educational and social environments.

Abstrak:

Kata Kunci:
konteks kultural;
multimodalitas;
pragmatik
edukasional.

Penelitian ini mengkaji dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional dan signifikansinya dalam pemahaman budaya. Tujuannya adalah menjabarkan konteks kultural menggunakan elemen multimodalitas dengan sumber data berupa konten TikTok yang mengandung unsur budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat. Teori yang digunakan berkaitan dengan dimensi autentik, multimodalitas, dan konteks kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem nilai, sistem aturan, dan sistem sosial dalam budaya dapat dijelaskan secara efektif melalui pendekatan multimodalitas yang mencakup aspek visual, gestural, aural, dan linguistik. Sistem nilai budaya dalam tradisi tari suling dewa di Desa Bayang menunjukkan nilai-nilai kepercayaan yang disampaikan melalui berbagai modalitas. Sistem aturan dan sosial dalam tradisi kerik gigi suku Mentawai dan penggunaan sarung sutra di masyarakat Bugis menunjukkan mengenai aturan budaya dan status sosial dijelaskan dan dipahami melalui multimodalitas, membantu mentransmisikan pengetahuan budaya secara efektif dari generasi ke generasi. Kesimpulannya, pemahaman budaya melalui dimensi multimodalitas sangat penting di era globalisasi ini agar tetap relevan dan efektif dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan saling menghargai

PENDAHULUAN

TikTok telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi maupun belajar dalam era digital ini. *TikTok* memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek yang menggabungkan berbagai elemen multimodal seperti teks, gambar, musik, gerakan dan spasial. Hal ini juga dinyatakan Abdullah et al. (2020) bahwa elemen multimodalitas mencakup beberapa aspek meliputi aspek linguistik, visual, aural, gestural, dan spasial. Hal ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara memahami dan menyampaikan informasi. Di Indonesia, platform *TikTok* ini sangat populer terutama di kalangan generasi muda untuk mengekspresikan diri salah satunya. Perlu disoroti dalam hal ini penggunaan platform *TikTok* tidak hanya untuk mengekspresikan diri tetapi juga memberikan informasi. Informasi yang terdapat dalam platform *TikTok* sangat beragam, salah satunya berbagi cerita atau informasi mengenai budaya. Hal ini menarik untuk lebih diteliti lebih lanjut karena potensi *TikTok* dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan dan penyebaran informasi budaya yang sangat besar.

Penerapan multimodalitas kultural dalam mempengaruhi pragmatik edukasional menjadi penting karena pengguna platform *TikTok* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dalam hal ini, didukung dengan pendapat Hermawan (2021) yang menyatakan bahwa multimodalitas menjelaskan cara berkomunikasi seseorang dengan memanfaatkan berbagai mode disaat yang sama. Melalui berbagai video yang dibuat oleh orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat membuat pelajar dapat belajar mengenai budaya yang beda dengan melihat dan mendengarkan budaya tersebut melalui multimodalitas yang disajikan.

Penelitian ini mengangkat salah satu akun *TikTok* @budayaid yang dipelopori oleh artis Tengku Rasya. Konten dalam akun tersebut menampilkan konteks kultural dan memiliki pengikut yang signifikan, yaitu 46.7 ribu, dan jumlah suka sebanyak 389.8 ribu. Selain itu, rata-rata 200 ribu tayangan per video juga menunjukkan bahwa konten yang disajikan dalam akun tersebut sangat diminati oleh pengguna *TikTok*. Hal ini mencerminkan tingginya minat dan apresiasi terhadap penggunaan aspek multimodalitas dalam budaya yang ditampilkan. Data awal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan perlu menggunakan konten yang menarik dan autentik dalam platform seperti *tiktok* dapat

efektif membantu dalam memahami makna dan pesan yang disampaikan melalui tuturan dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Hal ini juga dinyatakan Dewanta (2020) bahwa aplikasi TikTok bersamaan dengan penggunaan dan metode yang tepat, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan inovatif dalam pembelajaran.

Pemanfaatan TikTok dalam konteks pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara lebih mendalam dengan materi pembelajaran melalui konten yang bersifat multimodal, seperti video, audio, dan teks. Dengan demikian, penggunaan TikTok tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai aspek budaya yang tercermin dalam konten yang disajikan. Ini menciptakan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan dengan realitas budaya dan sosial yang ada.

Pemahaman mengenai multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional di Indonesia memiliki latar belakang budaya beragam. Pemahaman autentik membutuhkan pemahaman dan pemanfaatan aspek multimodalitas secara kultural dalam konteks edukasional untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dan menghargai keanekaragaman budaya. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Iswatiningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa dalam pengungkapan makna khusus di era teknologi, multimodalitas telah mengubah gambar yang menjadi salah satu media utama. Namun, tidak hanya gambar yang digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut (Nash, 2018). Multimodalitas meliputi baik teks lisan maupun teks tertulis (Schneider, Gu, & Rantatalo, 2020; Suyudi, 2016). Teks lisan melibatkan aspek suara, gestur, intonasi dan sejenisnya, sedangkan teks tulis mencangkup aspek linguistik, gambar, warna, ilustrasi dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai hal ini tidak hanya mengenai teknologi dapat digunakan menyampaikan informasi, tetapi juga menangani teknologi dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan membantu penutur dalam membangun keterampilan yang diperlukan dalam interaksi bersama masyarakat.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode simak libat bebas cakap yang melibatkan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teori multimodalitas yang mencangkup aspek linguistik, visual, aural, gestural dan spasial (Abdullah dkk., 2020) untuk menganalisis konten *TikTok* yang memiliki unsur budaya. Konten ini dianalisis untuk memahami elemen multimodalitas dalam berkontribusi dalam menyampaikan makna budaya.

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pada pembelajaran pragmatik

edukasional dengan mengintegrasikan dimensi autentik multimodalitas. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk materi terkait dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjawab masalah dari penelitian mengenai autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional. Diharapkan pula agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pragmatik edukasional. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis untuk pengajar dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis multimodalitas kultural.

Teori utama yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori multimodalitas yang diperkenalkan oleh Kress, G., & Leeuwen (2006), yang mencakup elemen linguistik, visual, aural, gestural dan spasial. Teori ini berakar pada teori Linguistik Sistemik Fungsional yang dikemukakan oleh Halliday yang menyampaikan bahwa teks merupakan segala praktik yang memiliki makna (Literat et al., 2018). Peran teori ini dalam penelitian adalah untuk melihat dari berbagai mode komunikasi (linguistik, visual, aural, gestural, spasial) saling berinteraksi dalam menyampaikan makna dalam konteks pendidikan.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah meneliti berkaitan dengan multimodalitas. Seperti penelitian Sari (2018) yang meneliti mengenai multimodalitas yang tercantum dalam iklan kopi *White Kofie*. Kemudian penelitian kedua oleh Suyudi (2015) yang menganalisis mengenai komik *Peri Kenanga* menggunakan multimodalitas dan analisis wacana kritis, dalam penelitian ini juga mengeksplorasi mengenai model komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Budijanto, Setyaningsih, & Rahardi (2022) dan Rahardi (2022) yang berfokus membahas aspek multimodalitas dalam pembelajaran, meskipun konteks dan fokus spesifiknya berbeda. Penelitian Sari (2018) dan Suyudi (2015) lebih berfokus pada multimodalitas di bidang sastra dan desain, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan multimodalitas dalam konteks pendidikan, khususnya pragmatik edukasional. Sementara Budijanto, Setyaningsih, & Rahardi (2022) dan Rahardi (2022) meneliti aspek multimodalitas dalam pembelajaran morfologi dan urgensi inklusinya dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional, penelitian ini lebih spesifik dalam mengkaji dimensi autentik multimodalitas kultural yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui platform seperti TikTok.

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dalam pembelajaran pragmatik edukasional dengan mengintegrasikan dimensi autentik multimodalitas kultural yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan disajikan melalui platform media sosial populer

seperti TikTok. Ini merupakan inovasi karena sebelumnya belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan autentik multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional melalui media sosial.

Fokus pada penggunaan platform media sosial, khususnya TikTok, untuk menyajikan konten budaya secara multimodal dan mengkaji, dapat meningkatkan pembelajaran pragmatik edukasional. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan menunjukkan mengenai konten autentik dari kehidupan sehari-hari yang disajikan secara multimodal dapat digunakan untuk tujuan edukasional. Saat ini, banyak penelitian telah mengeksplorasi mengenai media sosial dapat digunakan dalam konteks pendidikan, namun belum banyak yang secara khusus memfokuskan pada penggunaan TikTok sebagai platform untuk menyajikan konten budaya secara multimodal. Penelitian ini menyoroti dua hal, pertama berkaitan dengan keunggulan dari konten autentik yang direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang disajikan dalam format multimodal. TikTok sebagai platform memungkinkan pengguna untuk menggabungkan berbagai elemen seperti video, teks, musik, dan efek visual dalam satu konten, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendalam. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami potensi besar platform media sosial, seperti TikTok, dalam mendukung pembelajaran interaktif dan bermakna. Dengan memanfaatkan multimodalitas kultural yang terwujud dalam konten TikTok, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih berorientasi pada kehidupan nyata dan memperkuat keterampilan pragmatik siswa. Misalnya, melalui analisis berbagai elemen multimodal dalam konten TikTok, seperti bahasa tubuh, pengaturan visual, atau gaya penyampaian, siswa dapat belajar mengenali nuansa budaya dan pragmatik yang terkandung dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan memanfaatkan multimodalitas kultural untuk tujuan pendidikan, serta menunjukkan potensi besar platform media sosial dalam mendukung pembelajaran interaktif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Rusandi & Muhammad Rusli (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Adhi (2019) menyatakan penelitian deskriptif

merupakan strategi penelitian menyelidiki suatu fenomena dan informasi yang didapatkan diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Teori dimensi autentik multimodalitas membantu dalam menentukan sumber data yang tepat untuk penelitian ini. Fokus dan sumber data dalam penelitian ini terdapat pada unggahan di TikTok akun @budayaid yang memuat konteks kultural. Teori dimensi autentik multimodalitas membantu peneliti untuk mengidentifikasi unggahan yang mengandung elemen-elemen multimodalitas yang relevan dengan konteks kultural. Selain itu, sumber data ditentukan berdasarkan adanya konteks kultural dalam sumber data. Konteks kultural yang dipilih adalah konsep konteks kultural yang bersifat interkultural yang artinya relasi kultural yang terjalin di Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari cuplikan gambar maupun video yang di dalamnya mengandung konteks kultural dan berkaitan dengan dimensi autentik multimodalitas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat bebas cakap dengan teknik baca dan catat (Mahsun, 2005). Metode ini sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teori multimodalitas dalam hal ini membantu untuk mengidentifikasi dan mencatat berbagai aspek multimodalitas dari setiap data yang terkumpul. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan konteks kultural. Analisis data terkait makna konteks kultural menggunakan teori multimodalitas. Analisis terhadap data dilakukan dengan mencari keterkaitan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikonfirmasi atau dikontraskan.

Setelah pengumpulan data, teori konteks kultural digunakan untuk mengklasifikasi data berdasarkan karakteristik interkultural. Hal ini membantu peneliti untuk memahami mengenai relasi budaya dan nilai lokal yang tercermin dalam konten TikTok. Selain itu, teori multimodalitas memberikan kerangka untuk menganalisis makna yang terdapat dalam data yang telah diklasifikasi berdasarkan konteks kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik sistemik menekankan peran dominan konteks internal dalam proses interpretasi maksud. Konteks budaya berhubungan erat dengan asumsi filosofis yang diyakini oleh masyarakat dalam latar belakang budaya tertentu. Hal ini tidak terlepas dengan adanya konteks kultural dalam budaya. Konteks kultural dianggap interkultural ketika interaksi budaya terjadi dalam suatu sistem yang sama (Harrison, 2018). Dalam

pragmatik interkultural, peran konteks kultural memiliki peranan yang signifikan (K. Rahardi, 2020).

Wiratno, T., & Santosa (2014) menyatakan bahwa konteks kultural merupakan serangkaian sistem nilai, aturan dan norma sosial yang mencerminkan keyakinan dalam budaya tertentu. Sistem nilai dalam hal ini dinyatakan sebagai acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk dan seterusnya. Sejalan dengan pendapat Wiratno, T., & Santosa (2014) yang menyatakan bahwa sistem nilai ini mencakup berbagai hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, termasuk ideologi yang berkaitan dengan keteraturan sosial yang berlaku umum dalam budaya tersebut. Kemudian, sistem aturan mengacu pada pedoman yang lebih spesifik dan detail yang mengatur perilaku individu dalam berbagai situasi dan konteks tertentu (Wiratno, T., & Santosa, 2014). Aturan ini memastikan setiap anggota masyarakat bertindak sesuai dengan ekspektasi dan standar yang telah ditetapkan oleh budaya tersebut, sehingga menciptakan keteraturan dan harmoni dalam interaksi sosial. Selain itu, norma adalah perwujudan dari sistem nilai dalam bentuk aturan yang mengontrol proses sosial, menentukan yang harus dan tidak harus dilakukan oleh anggota masyarakat dalam menjalankan proses sosial (Wiratno, T., & Santosa, 2014).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, meliputi penerapan multimodalitas yang terkandung dalam konteks kultural pragmatik edukasional. Multimodalitas mencakup beberapa aspek meliputi aspek linguistik, visual, aural, gestural dan spasial (Abdullah dkk., 2020). Hasil analisis terhadap dimensi multimodalitas dalam pembelajaran konteks kultural menghasilkan lima aspek multimodalitas, yaitu (1) aspek visual, (2) aspek aural, (3) aspek linguistik (4) aspek gestural dan (5) aspek spasial. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai pengaruh multimodalitas dalam pemaknaan konteks kultural. Berikut adalah hasil dan pembahasan hasil penelitian mengenai dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional.

Data	Sistem			Jumlah Sistem	Aspek Multimodalitas					Jumlah Aspek Multimodalitas
	Nilai	Aturan	Sosial		Visual	Aural	Linguistik	Gestural	Spasial	
DAM1	v	-	v	2	v	V	v	v	-	4
DAM2	-	v	v		v	V	-	v	v	4
DAM3			v	1	v	V	-	-	v	3

Tabel 1. Hasil Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural

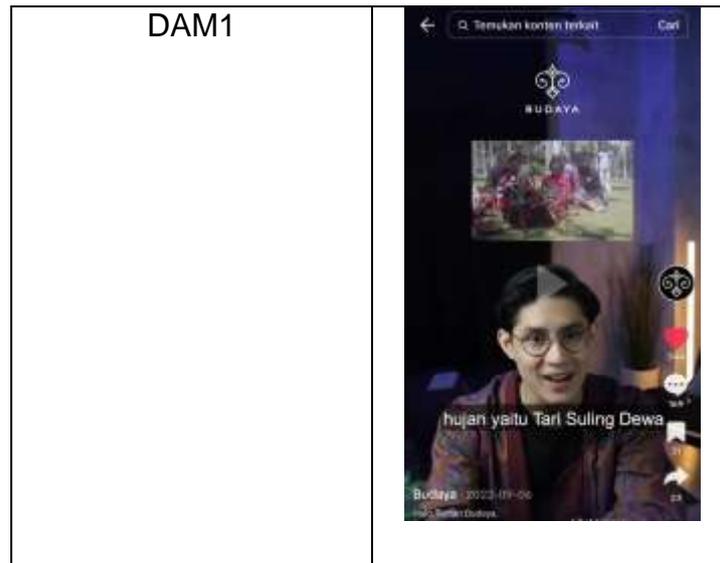
Tabel 1. berikut menampilkan hasil analisis autentik multimodalitas dalam konteks kultural untuk tiga data yang berbeda (DAM1, DAM2, DAM3). Setiap sistem dianalisis berdasarkan jumlah aspek sistem (nilai, aturan, sosial) dan aspek multimodalitas (visual, aural, linguistik, gestural, spasial). DAM1 mencakup sistem nilai dan sosial dengan total dua aspek sistem, serta memiliki empat aspek multimodalitas (visual, aural, linguistik, gestural). DAM2 mencakup aturan dan sosial dengan total satu aspek sistem, serta memiliki empat aspek multimodalitas (visual, aural, gestural, spasial). DAM3 hanya mencakup sosial dengan total satu aspek sistem, serta memiliki tiga aspek multimodalitas (visual, aural, spasial). Tabel ini memberikan pandangan komprehensif mengenai setiap sistem menggabungkan berbagai aspek multimodalitas dalam konteks kultural yang berbeda, menunjukkan kontribusi elemen-elemen tersebut terhadap pemahaman dan penerapan nilai, aturan, dan norma sosial dalam pembelajaran pragmatik edukasional.

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Nilai

Sistem nilai budaya adalah tingkat yang paling esensial dan abstrak dari adat istiadat (Koentjaraningrat, 2000: 199). Nilai-nilai ini telah mengakar dan menyatu dalam sebagian besar masyarakat sejak usia dini. Sistem nilai budaya mencerminkan yang dianggap penting dan berharga, serta apa yang dianggap tidak penting dan tidak berharga sebagai panduan dalam perilaku dan norma tata kelakuan (Darsono Wisadirana, 2004: 38). Selain itu, Wiratno, T., & Santosa (2014) menyatakan bahwa sistem nilai ini mencakup berbagai hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, termasuk ideologi yang berkaitan dengan keteraturan sosial yang berlaku umum dalam budaya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya merupakan aspek yang sangat penting dan konseptual dalam adat istiadat sebuah masyarakat, oleh karena itu penting untuk diterapkan dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Nilai-nilai ini merasuk dan membentuk bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar individu dalam masyarakat tersebut, dimulai sejak masa kanak-kanak.

DAM1 ini terdapat sistem nilai budaya yang mempercayai bahwa tari suling dewa ini memiliki kemampuan untuk mendatangkan hujan. Nilai ini tercermin dalam tradisi ritual yang dilakukan oleh ketua adat warga Desa Bayang di Lombok Utara. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa sistem nilai pada konteks kultural mengacu pada kumpulan nilai-nilai, kepercayaan, dan prinsip yang dipegang oleh suatu komunitas atau masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Pakpahan dkk., 2021). Nilai-nilai yang terkait dengan sistem nilai budaya ini dapat mencakup kepercayaan pada kekuatan spiritual atau dewa yang terkait dengan alam dan cuaca. Masyarakat meyakini bahwa

tarian suling dewa merupakan bentuk interaksi dengan kekuatan spiritual tersebut, sehingga dapat mempengaruhi alam, seperti mendatangkan hujan. Dalam konteks ini, sistem nilai budaya mencakup kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supernatural atau spiritual yang ada dalam alam (Huda, 2016). Nilai-nilai ini membentuk landasan filosofis dan etika dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi acuan dalam menjalankan tradisi, ritual, dan norma sosial yang berkaitan dengan tari suling dewa. Jika dibedah kembali menggunakan pisau multimodalitas terdapat aspek visual, gesural, aural dan linguistis dalam data DAM1 ini.



Gambar 1. Cuplikan TikTok di akun @budayaid 1

Cuplikan pada TikTok di akun @budayaid yang membahas mengenai tarian suling dewa ini dimoderatori oleh Teuku Rasya. Secara dominan, cuplikan video dalam TikTok ini merantikan wahana bahasa lisan sebagai peranti pokok penyampaian maksud. Dengan ini dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik konteks kultural ini ditemukan dalam cuplikan video ini ditemukan dalam video tersebut BUDAYA dengan fungsi yang emblemnya. Penyampaian maksud dalam wujud ragam bahasa tulis ini diwujudkan dalam bentuk emblem visual yang berbunyi 'trademark', dan emblem teks dari pembahasan dalam cuplikan video.

Emblem-emblem berdimensi linguistik tersebut dapat dikatakan sebagai substansi maksud dari pembahasan dalam cuplikan video tersebut. Dengan demikian sekali lagi dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik dalam wacana multimodal memegang kendali utama dalam penyampaian maksud. Selain itu, aspek linguistik lain pada DAM1 yang muncul saat penjelasan berlangsung berupa judul dan subtitle. Judul dalam DAM1 menjelaskan pembahasan yang akan dibahas agar maksud yang ingin disampaikan dapat lebih jelas, kemudian juga terdapat subtitle ini memberikan dimensi

linguistik tambahan yang membantu pembaca atau penonton dalam memahami isi dari penjelasan tersebut. Pesan verbal yang disampaikan melalui narasi atau penuturan dalam video dapat lebih jelas dan mudah dipahami. *Subtitle* dapat membantu dalam mengatasi hambatan bahasa atau gangguan pendengaran (Musayaroh dkk., 2022), sehingga memungkinkan akses dan pemahaman yang lebih luas terhadap konten budaya yang disampaikan dalam video tersebut. Dengan demikian, penggunaan *subtitle* dalam video dapat memperkaya aspek linguistik dalam multimodalitas, memperluas jangkauan audiens, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konten budaya yang disajikan. Pernyataan tersebut menekankan bahwa dalam wacana multimodal, emblematis atau simbol-simbol linguistik berperan sebagai substansi atau inti dari data tersebut. Ini menggarisbawahi pentingnya aspek linguistik dalam menyampaikan maksud secara efektif (Rahardi, 2022). Namun, disampaikan juga bahwa penyampaian maksud dalam data multimodal didukung oleh keberadaan elemen-elemen multimodal lainnya. Ini menunjukkan bahwa walaupun bahasa memiliki peran utama, elemen-elemen visual, audio, atau lainnya juga penting dalam menyampaikan makna secara holistik.

Aspek Spasial dapat dilihat dengan adanya spasi atau jarak antara satu entitas gambar dengan yang lainnya, atau antara gambar yang satu dengan tulisan tertentu dapat mendukung kejelasan dari penyampaian maksud (Rahardi, 2022). Terlihat bahwa secara keseluruhan peletakan satu entitas gambar dengan yang lainnya, atau antara gambar yang satu dengan tulisan dapat mendukung kejelasan dari penyampaian maksud dalam konten TikTok berperspektif multimodal ini. Video dan gambar, gambar dan tulisan, video dan tulisan dalam teks konten TikTok tersebut memiliki maksud tertentu, tetapi masing-masing juga mendukung maksud dari keseluruhan teks yang disampaikan utamanya lewat entitas bahasa tulis seperti disampaikan di depan tadi. Dengan perkataan lain, aspek spasial dalam konten TikTok juga berperan serta dalam memperjelas maksud dan akhirnya berperan besar dalam menentukan maksud. Aspek spasial dalam konten TikTok berperspektif multimodal ini ditopang pula oleh kehadiran bintang yang menyampaikan pembahasan yang menunjukkan gestur tertentu yang ditampilkan di dalam konten TikTok ini.

Aspek gestur yang terlihat dalam konten TikTok DAM1 ini ada beberapa pertama yang ditampilkan oleh bintang Teuku ini adalah gerak mata yang seolah-olah sedang berkomunikasi dengan audiens. Kemudian gestur lain ditemukan pada cuplikan video yang ditampilkan pada DAM1 yaitu gerakan menari yang dilakukan oleh penari dan sesepuh memberikan representasi visual dari tradisi tersebut. Penampilan penari,

gerakan, dan formasi tarian dalam melakukan tradisi. Gerakan tangan yang khas dalam Tarian suling dewa dapat memiliki makna penghormatan, penyembahan, atau menghubungkan dengan kekuatan spiritual. Misalnya, gerakan mengangkat tangan atau membentuk pola tertentu dapat mencerminkan memohon berkah agar diturunkan hujan. Gerakan kaki yang terkoordinasi dalam Tarian suling dewa dapat melambangkan langkah-langkah suci atau perjalanan spiritual. Setiap langkah maju atau melompat dapat melambangkan perjalanan menuju dunia spiritual. Gerakan tubuh dalam tarian ini mencakup rotasi, perubahan posisi, dan gerakan lentur yang menggambarkan ekspresi dan dinamika dalam tarian. Gerakan ini dapat mengungkapkan kegembiraan, kebebasan, atau penghormatan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Gerakan mata yang fokus dan ekspresif serta gerakan kepala yang mengikuti irama dan alur tarian dapat mengekspresikan kesadaran spiritual dan keterhubungan dengan alam semesta. Gerakan dalam formasi tarian, seperti melingkar, membentuk garis, atau pola geometris lainnya, dapat melambangkan kebersamaan, kesatuan, dan harmoni dalam menjalankan tradisi budaya bersama. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dimensi gestural sebagai aspek konteks kultural berperan penting juga dalam mendukung aspek linguistik dan aspek spasial dalam memperjelas penyampaian maksud nilai budaya dalam konten TikTok tersebut.

Tampilan visual digunakan untuk mempertegas penyampaian maksud itu direalisasikan (K. Rahardi, 2022). Aspek visual yang terlihat dalam DAM1 menampilkan pertama gambar secara keseluruhan mengenai bentuk ritual tersebut, dan gambaran visual dari lokasi desa yang terkait dengan ritual tersebut. Aspek visual ini tentunya mengandung beberapa elemen yang terdapat dalam cuplikan video pertama, penggunaan dominan suasana warna ungu dalam video secara tidak langsung juga dikaitkan dengan dimensi spiritualitas, transendensi, dan keagungan. Dalam beberapa tradisi agama, ungu digunakan dalam upacara keagamaan atau atribut yang berkaitan dengan spiritualitas tinggi (Karja, 2021). Secara tidak langsung dari penggunaan warna tersebut video tersebut akan membahas mengenai tradisi yang berdimensi dimensi spiritualitas. Kedua, gambar di awal video di detik ke 0.12 sampai dengan 0.16 ditampilkan gambar kondisi ritual Tarian suling dewa yang sedang berlangsung memiliki makna dan simbolisme tertentu. Secara tidak langsung gambar tersebut dapat memvisualisasikan aspek kehidupan spiritual dan kepercayaan masyarakat terkait dengan tarian suling dewa. Terdapat penari atau sesepuh yang berada dalam posisi gambar yang memiliki simbolis. Kemudian, gambar dapat mencerminkan aktivitas permohonan yang terkait dengan tarian tersebut. Terdapat tindakan pengorbanan atau

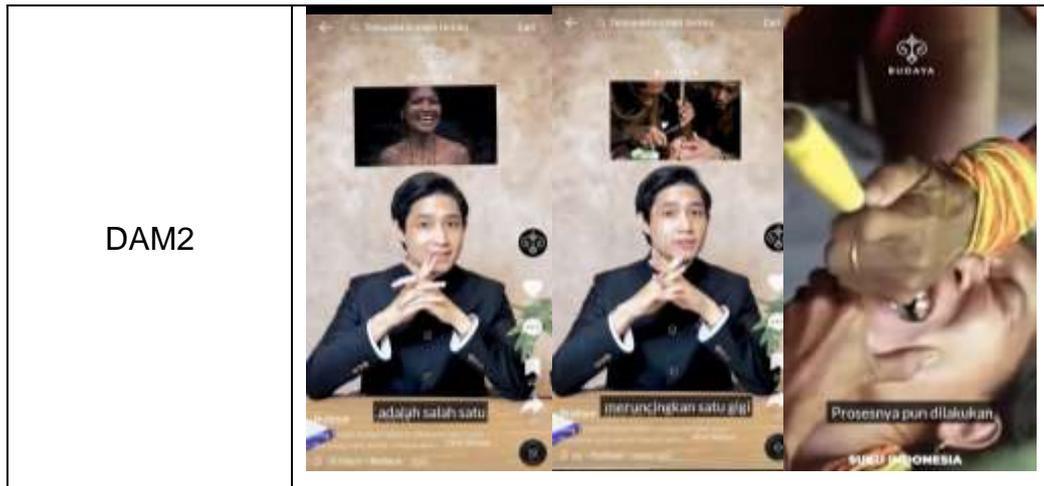
penghormatan tertentu yang dilakukan oleh peserta ritual. Gambar tersebut juga dapat menjadi representasi visual dari identitas budaya dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat yang melakukan tarian suling dewa. Pakaian tradisional atau atribut khas dalam gambar dapat mengungkapkan elemen-elemen budaya yang diterapkan dalam ritual.

Aspek aural pada DAM1 dalam laporan lisan yang menjelaskan tentang tradisi tari suling dewa, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya, seperti narasi atau penuturan langsung oleh narator, menjadi aspek verbal dalam multimodalitas. Penjelasan ini memperkaya pemahaman tentang makna dan konteks tradisi tersebut. Suara seruling yang menjadi alat musik pengiring dalam tarian suling dewa membentuk aspek musikalitas dalam multimodalitas. Suara seruling memberikan dimensi auditori yang khas dalam pengalaman ritual, memberikan nuansa dan atmosfer khusus.

Dengan penggambaran di atas maka semakin jelas bahwa perbincangan konteks dalam pragmatik dan pragmatik edukasional tidak bisa hanya bertumpu pada konsep-konsep dan teori-teori saja. Aspek-aspek konteks kultural yang dianalisis menggunakan multimodalitas berdimensi spasial, aural, visual, linguistik, seperti yang ditunjukkan dalam konten TikTok di atas sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia (Yus, 2016). Mahasiswa perlu ditunjukkan bahwa konteks siberteks berperan besar dalam membantu menegaskan maksud nilai budaya agar tetap bisa dilestarikan.

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Aturan

Perkembangan era teknologi yang pesat saat ini telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa bahasa dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa yang digunakan dalam suatu budaya memiliki sistem aturan yang harus dihormati dan dipatuhi. Sistem aturan mengacu pada pedoman yang lebih spesifik dan detail yang mengatur perilaku individu dalam berbagai situasi dan konteks tertentu (Wiratno, T., & Santosa, 2014). Aturan ini memastikan setiap anggota masyarakat bertindak sesuai dengan ekspektasi dan standar yang telah ditetapkan oleh budaya tersebut, sehingga menciptakan keteraturan dan harmoni dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, teknologi telah memberikan ruang baru bagi bahasa dan budaya untuk berkembang dan berinteraksi secara global. Meskipun ada kemajuan dalam penggunaan bahasa melalui platform digital dan komunikasi virtual, prinsip-prinsip dasar dari bahasa dan kepatuhan terhadap aturan budaya tetap menjadi landasan yang tak tergoyahkan. Data DAM2 berikut perlu dicermati lebih lanjut dalam kaitannya dengan hal ini.



Gambar 2. Cuplikan TikTok di akun @budayaid 2

DAM2 termasuk dalam dimensi autentik multimodalitas konteks kultural sistem aturan karena dalam DAM2 terdapat beberapa aturan-aturan tertentu yang dapat telaah dari pisau multimodalitas untuk memperjelas maksud aturan-aturan yang ada dalam tradisi kerik gigi. Secara aspek visual yang terlihat dalam konten TikTok tersebut adalah aturan tertentu yang dapat ditemukan dalam tradisi kerik gigi suku Mentawai adalah penggunaan pisau atau alat yang diasah tajam untuk mengubah bentuk gigi. Aturan ini mengacu pada dimensi visual dalam multimodalitas, penggunaan pisau sebagai objek visual dan alat yang memberikan pengalaman sensasi yang khas saat pisau atau alat yang diasah tajam digunakan untuk memodifikasi bentuk gigi. Secara visual elemen warna terdapat dalam penggunaan bahan mentah yang masih hijau yang harus digigit oleh wanita yang akan menjalani proses tersebut. Hal ini menggabungkan dimensi visual dengan elemen warna hijau dalam multimodalitas, menyatakan bahwa pengalaman rasa mentah dipercaya dapat mengurangi rasa sakit selama proses. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa aspek visual dapat menegaskan maksud sistem aturan yang terdapat dalam konteks kultural.

Aspek spasial dalam menegaskan maksud sistem aturan dalam konteks kultural DAM2, terlihat dalam DAM2 bahwa selama proses kerik gigi penataan ruang dapat menggambarkan Selama proses kerik gigi, penataan ruang dapat menggambarkan hierarki dan struktur sosial. Misalnya, ketua adat yang melaksanakan tradisi ini mungkin ditempatkan di posisi yang terhormat atau memiliki tempat duduk yang lebih tinggi daripada orang lain yang terlibat dalam proses tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut juga terlihat aspek gestural dalam penjelasan proses pelaksanaan kerik gigi, Teuku selaku bintang yang menjelaskan tradisi tersebut melakukan gerak tangan, dengan posisi menyatukan dua tangan dengan siku menyentuh meja saat menjelaskan dapat memiliki

aturan dalam sikap kesopanan dan etika yang menghormati budaya tertentu. Dapat disimpulkan melalui aspek spasial dan gestural dalam DAM2 menyatakan bahwa sistem aturan tetap tergambar dengan jelas dan tetap dijunjung tinggi dalam tradisi kerik gigi suku mentawai sampai saat ini.

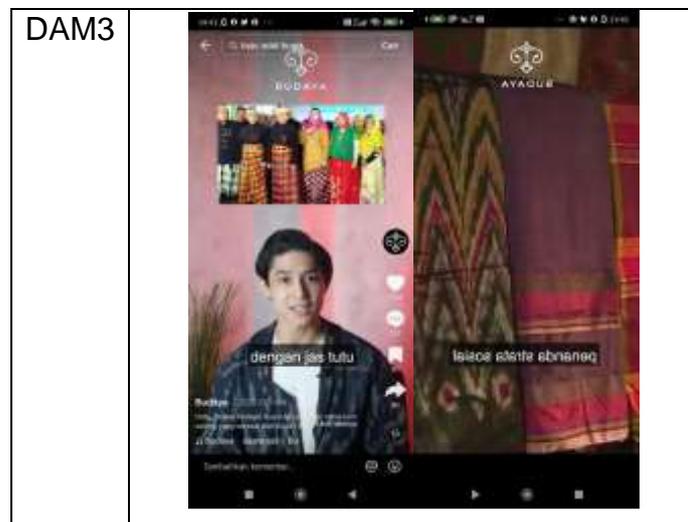
Tidak hanya aspek visual, spasial, gestural saja yang terlihat dalam DAM2 aspek aural dalam DAM2 juga dapat membantu menegaskan maksud nilai dalam tradisi kerik gigi. Elemen musik yang digunakan dalam DAM2 menciptakan suasana yang sesuai dalam tradisi DAM2 dan penggunaan elemen suara yang digunakan dalam DAM2 adalah narasi menjelaskan secara verbal mengenai tradisi. dengan penggunaan suara yang sangat jelas dan informatif tentunya membantu penonton konten TikTok untuk lebih memahami dan terlibat dalam konten tersebut. Berdasarkan hal tersebut aspek aural telah digunakan dalam konteks kultural ini untuk meningkatkan pemahaman mengenai nilai dan budaya yang ada.

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Norma Sosial

Ketiga, terdapat sistem norma sosial dalam bentuk turun-temurunnya tradisi ini, menunjukkan adanya warisan budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini mencerminkan cara hidup, nilai-nilai dan identitas budaya suatu kelompok. Seiring dengan itu, konsep prososial merupakan tindakan yang dilakukan manusia menolong sesama (Passer dkk., 2008). Hal ini tentunya juga dengan penelitian Fithroh (2021) yang menyatakan dalam sistem norma sosial terdapat beberapa hal meliputi tolong menolong dalam masyarakat untuk menjalin kerukunan, sikap menolong yang bersifat dinamis, menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya, memiliki rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong, dan memiliki kesadaran individu dalam memberi bantuan atau pertolongan.

Konsep ini terkait dengan analisis data DAM1 dan DAM3 yang mengungkapkan peran penting multimodalitas dalam mempertahankan warisan budaya. Dalam data DAM1, sistem sosial dalam bentuk turun-temurunnya tradisi Tarian Suling Dewa, yang menunjukkan adanya warisan budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan pentingnya peran multimodalitas dalam mempertahankan dan mentransmisikan tradisi tersebut. Dalam konteks multimodalitas, perpindahan warisan budaya dari generasi ke generasi melibatkan penggunaan berbagai modalitas untuk menyampaikan pesan dan memperkaya pemahaman tentang tradisi tersebut.

Beberapa aspek multimodalitas ditemukan dalam konteks kultural pada sistem sosial meliputi modalitas visual digunakan untuk menyampaikan penampilan penari, kostum yang menjadi ciri data DAM1. Melalui pengalaman visual, generasi muda dapat melihat dan mempelajari cara melaksanakan tarian dengan tepat. Modalitas aural digunakan untuk mentransmisikan suara seruling dan musik pengiring dalam data DAM1. Bunyi-bunyian ini penting untuk menciptakan nuansa dan suasana yang khas dalam tradisi tersebut. Generasi muda dapat belajar mendengarkan dan memahami ritme dan irama yang ada dalam musik tarian. Modalitas linguistik digunakan dalam bentuk cerita, penjelasan, atau narasi yang diwariskan secara lisan dari generasi sebelumnya. Melalui cerita dan penjelasan ini, pengetahuan tentang makna dan simbolisme tarian, serta aturan dan norma yang terkait, dapat disampaikan kepada generasi muda.



Gambar 3. Cuplikan TikTok di akun @budayaid 3

Data DAM3 juga ditemukan elemen-elemen multimodal dalam konten yang berjudul “Sarung Sutra Penanda Strata”. Hal ini dapat mencerminkan dan terhubung dengan aspek budaya dan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam data DAM3 menggambarkan aspek visual, aural, spasial. Aspek visual terdapat elemen warna dari data DAM3 di tampilan gambar masyarakat yang sedang menggunakan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Elemen warna sarung yang dikenakan dapat membedakan strata yang ada. penggunaan warna merah dan hijau dalam masyarakat suku Bugis, warna merah dan hijau biasanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Penggunaan warna ini pada sarung dapat menandakan status sosial yang tinggi bagi pemakainya. Kemudian warna merah muda, hijau muda, dan biru muda atau warna-warna cerah ini umumnya menandakan pemakainya adalah seorang gadis remaja dalam masyarakat suku Bugis. Selanjutnya untuk warna hitam biasanya digunakan oleh wanita yang sudah berumur

atau menikah. Terakhir untuk warna cerah seperti jingga dapat menandakan pemakaiannya adalah seorang janda dalam masyarakat suku Bugis.

Aspek aural dalam data DAM3 menjelaskan berkaitan elemen motif yang terlihat salah satunya motif "melompat" adalah motif yang unik dalam budaya suku Bugis. Menurut kepercayaan masyarakat, motif ini hanya dimiliki oleh pasangan suami istri dan sarung dengan motif ini hanya digunakan di dalam kamar. Sarung bermotif "melompat" tidak boleh dipakai keluar kamar atau dilihat oleh orang lain. Jika terjadi perceraian atau salah satu pasangan meninggal, maka kain sarung bermotif "melompat" harus dibakar sebagai bagian dari upacara khusus. Elemen suara latar yang ada menciptakan suasana dan nuansa tenang yang sesuai dengan penjelasan yang disampaikan. Elemen intonasi dan ekspresi suara yang sopan dan menghargai atau sebagai tanda penghormatan kepercayaan masyarakat suku Bugis. Berkaitan dengan data DAM3 ini warna-warna khusus dan aspek aural memiliki signifikansi budaya yang dalam dalam masyarakat suku Bugis. Mereka mengandung nilai-nilai sosial dan penanda strata sosial, menandakan status sosial, usia, atau status pernikahan pemakainya.

Keseluruhan konteks dimensi autentik multimodalitas konteks kultural pada norma sosial, pemilihan warna dan motif pada sarung lipa Sabbe mengungkapkan pengaruh budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat suku Bugis. Penggunaan sarung ini sebagai penanda strata kain sutra dan status sosial menunjukkan mengenai komunikasi multimodal, termasuk warna dan motif, dapat mencerminkan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal dalam masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap multimodalitas dalam konteks budaya untuk mendalami dan mengapresiasi kekayaan warisan budaya yang ada.

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya multimodalitas dalam memahami dan menyampaikan konteks kultural dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Aspek-aspek multimodalitas seperti visual, aural, gestural, linguistik, dan spasial membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai budaya, aturan, dan norma sosial yang tercermin dalam tradisi seperti Tarian Suling Dewa, Tradisi Kerik Gigi Suku Mentawai, dan Tradisi Sarung Sutra Bugis. Integrasi multimodalitas ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa tentang kearifan lokal, tetapi juga mendukung pengajaran bahasa yang lebih efektif dan bermakna dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan berbagai

modalitas dalam pembelajaran dapat memperluas pengalaman edukatif dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F., Tandiana, S. T., & Saputra, Y. (2020). Learning Multimodality through Genre-Based Multimodal Texts Analysis: Listening to Students' Voices. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101–114.
- Adhi, K. dan A. M. K. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*, 9.
- Budijanto, J. B., Setyaningsih, Yuliana, & Rahardi, K. (2022). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Kontekstual Berbasis Multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 47–55.
- Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3491/pdf
- Fithroh, F. L. (2021). *Perilaku prososial prosocial behavior masyarakat samin dalam ajaran samanisme di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*.
- Hermawan. (2021). *Analisis Wacana Multimodal untuk Pemula*. UPI Press.
- Huda, M. D. (2016). Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10).
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *PROSIDING Bali Dwipantara Waskita*, 1(1), 110–116. <https://en.wikipedia.org/>
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading imager: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Literat, I., Conover, A., Herbert-Wasson, E., Kirsch Page, K., Riina-Ferrie, J., Stephens, R., Thanapornsanguth, S., & Vasudevan, L. (2018). Toward multimodal inquiry: opportunities, challenges and implications of multimodality for research and scholarship. *Higher Education Research and Development*, 37(3), 565–578.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Musayaroh, S., Sidik, S. A., Mulia, D., & ... (2022). E-Modul Interaktif dan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Rungu di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi ...*, 7(2b), 634–642.
- Nash, B. (2018). Exploring multimodal writing in secondary English classrooms: a literature review. *English Teaching*, 17(4), 342–356. <https://doi.org/10.1108/ETPC-01-2018-0012>
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 521–554.
- Passer, Smith, Sutherland, Holt, Bremmer, & Vliek. (2008). Psychology: The Science of Mind and Behavior. Personality. In *Medical and Health Psychology*. NY.
- Rahardi, K. (2020). Konteks Eksternal Virtual Dalam Pragmatik Siber. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(2), 154.
- Rahardi, K. (2022). Konteks Siberteks Dalam Pragmatik Edukasional Berperspektif Multimodal. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 279–290.

- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho". *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235.
- Schnaider, K., Gu, L., & Rantatalo, O. (2020). Understanding technology use through multimodal layers: a research review. *International Journal of Information and Learning Technology*, 37(5), 375–387.
- Suyudi, I. (2015). Kajian Terjemahan Komik "Peri Kenanga": Sebuah Tinjauan Multimodalitas dan Analisis Wacana Kritis. *UNS Journal of Language Studies*, 4(1), 56–69.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik Umum*.